

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengertian pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha untuk membina anak dari usia 0 sampai 6 tahun dengan memberikan stimulasi pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai persiapan dalam memasuki dunia pendidikan selanjutnya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, UU Sisdiknas Bab I Pasal 1 ayat 14). Pendidikan anak usia dini terdiri dari jalur formal, non formal dan informal. Pada jalur formal, terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA) dan bentuk lain sederajat. Pendidikan formal dimulai pada umur 4 sampai 6 tahun, pada jalur informal. Pendidikan keluarga atau pendidikan yang dikelola oleh lingkungan, masjid, kelompok pengajian, ibu-ibu PKK, dll. Pada jalur non formal, posyandu, bina keluarga balita (BKB), dan berbagai layanan anak usia dini lainnya. Pada pendidikan informal dan non formal di mulai pada anak umur 2 sampai 4 tahun.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Pasal 7, yaitu satuan pendidikan anak usia dini melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 5 berkaitan dengan susunan kurikulum PAUD yang memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 10 bahwa kurikulum untuk anak yang berkebutuhan khusus merupakan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak.

Dalam bidang pembelajaran, di jalur pendidikan non-formal, pemerintah dalam hal ini Ditjen PAUD dan Ditjen PLS telah menyiapkan acuan yang berupa “Menu Pembelajaran Generik PAUD”. Menu Pembelajaran Generik adalah program pendidikan anak usia dini 0 sampai 6 tahun yang bersifat holistik yang digunakan untuk memberikan pelayanan kegiatan pendidikan di segala jenis program yang ditujukan bagi anak usia dini. Penggunaan istilah menu pembelajaran generik dimaksudkan agar pedoman tersebut tidak diikuti secara kaku. Di jalur pendidikan formal telah dikembangkan program kegiatan bermain atau kurikulum TK. Salah satu lembaga pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah TK atau Taman Kanak-Kanak (Wiyani & Barnawi, 2014:17).

Taman Kanak-Kanak merupakan suatu wadah bagi anak-anak yang bergerak di bidang pendidikan, dimana lembaga Taman Kanak-Kanak menganut konsep belajar melalui bermain yang berdasarkan minat anak, anak sebagai pusat (*child centered*) menganut konsep belajar melalui bermain. Semua kegiatan di TK dirancang untuk mengembangkan diri sendiri (*self image*) yang positif, serta sikap baik pada teman, guru dan sekolah, dengan bermain sebagai media belajarnya. Aspek-aspek perkembangan yang di stimulasi di Taman Kanak-Kanak meliputi aspek perkembangan moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan seni.

Pola asuh dalam sebuah keluarga menjadi dasar perkembangan sosial emosional anak. Casmini (Septiari, 2012) menyatakan bahwa pola asuh mempunyai pengertian tentang cara orang tua memperlakukan anak, memberikan pendidikan membimbing, dan upaya mendisiplinkan anak untuk mencapai pendewasaan serta pembentukan norma-norma yang diharapkan muncul pada masyarakat umumnya. Anak sangat perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya, anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang yang lebih dewasa dari dirinya, terutama dalam lingkungan kehidupan keluarga. Peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif.

Pengembangan sosial dan emosional mempunyai dua aspek yang berbeda tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling berhubungan dan mempengaruhi. Perkembangan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan sosial emosional, walaupun keduanya memiliki bagian yang lebih baik. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat cepat. Keterlibatan orang tua dan guru di sekolah untuk pengembangan perilaku sosial dan emosional anak adalah dengan menumbuhkan sejak dini pembinaan perilaku serta sikap yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik, hal inilah yang akan menjadi dasar utama dalam pengembangan perilaku sosial dan emosional untuk dapat membentuk pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik di dalam masyarakat.

Pada anak usia dini perilaku sosial ditujukan untuk mengembangkan sosial yang baik, seperti kerjasama, saling menolong, suka berbagi, memiliki simpati pada orang lain, menumbuhkan empati terhadap orang lain dan saling membutuhkan antar orang lain. Target pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini yaitu untuk melatih keterampilan berkomunikasi, melatih keterampilan memiliki rasa senang dan periang. Muatan materi pembelajaran pengembangan sosial yang diterapkan di TK meliputi: rasa disiplin, mampu bekerja sama, saling tolong menolong, memiliki rasa empati dan bertanggung jawab. Perkembangan emosi pada anak usia dini berdasarkan pola tertentu yang diikuti sesuai dengan pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. Pola perilaku emosional anak meliputi marah, takut, gembira, sedih, cemburu dan kasih sayang.

Salah satu aspek perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional dapat mempengaruhi seorang anak dalam bertindak maupun berinteraksi dengan lingkungannya termasuk teman, keluarga, maupun orang lain yang belum dikenalnya. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan sosial emosional anak pada usia 0 sampai 6 tahun karena dalam sebuah keluarga

adalah tempat dimana anak menerima dan meniru semua hal yang ditunjukkan orang-orang terdekatnya. Dalam keluarga orang tua memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan sosial emosional anak. Dalam hal ini anak meniru semua rangsangan sosial emosional yang ditujukan oleh orang tuanya melalui stimulasi pola asuh yang diterima anak dalam sebuah keluarga.

Menurut Montessori (Susanto, 2011) menyatakan bahwa perlunya memahami secara lebih baik kemampuan dan kecakapan anak. Banyak orang dewasa yang gagal memahami anak sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan dan mempunyai kemampuan dalam belajar. Pada masa ini harus adanya rasa kebebasan dalam lingkungan untuk pengembangan fisik, mental, dan pertumbuhan spiritualnya, karena dengan adanya lingkungan yang kondusif memungkinkan anak berkreasi secara bebas dan mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal. Orang tua yang terlalu otoriter dan serba mengatur akan menjadikan anaknya terkekang kebebasannya dan sekaligus dapat menghambat kebebasan berekspresi mengembangkan potensi dan membatasi ruang gerak pembelajarannya. Dimana anak akan menjadi anak yang segalanya bergantung pada orang tua dan orang lain, anak menjadi tidak mandiri, penakut, serba ragu dan kurang inisiatif.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan di TK Kuntum Harapan bahwa ada beberapa pola asuh permisif orang tua yang diterapkan pada anaknya. Orang tua tidak memberikan aturan pada lingkup keluarganya, bahkan memberikan pujian dan hadiah untuk anaknya hampir tidak pernah. Peranan orang tua sangat kurang dalam perkembangan sosial emosional anak. Orang tua perempuan (ibu) mereka mayoritas bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional, dan ada yang sebagai ibu rumah tangga saja, sedangkan ayahnya sebagai buruh, pekerja musiman (makelar, pedagang hp bekas, besi tua), sopir bemo dan ada yang pengangguran yang kerjanya cuman duduk-duduk di warung kopi (giras).

Anak kurang mendapatkan perhatian seutuhnya dari peran orang tua. Anak akan dewasa dan mandiri dengan sendirinya dengan keadaan. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, orang tua yang bercerai, anak

yang diasuh dengan neneknya dan faktor ekonomi yang kurang menjadi pemicu utama dan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Namun ada juga dari keluarga yang faktor ekonominya baik tetapi orang tua menerapkan pola asuh permisif pada lingkungan keluarganya. Gabungan antara aktivitas orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang bercerai, anak diasuh dengan neneknya, pengaruh lingkungan, faktor ekonomi, serta anak yang kurang mendapatkan perhatian menyebabkan kemampuan sosial emosional anak terhambat.

## **B. Fokus Penelitian**

Penulis memfokuskan masalah hanya pada anak kelompok A di TK Kuntum Harapan dan pola asuh permisif orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak

## **C. Rumusan Masalah**

Secara umum yang menjadi rumusan masalah pada pola asuh permisif orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak, akan di bahas pada penelitian ini adalah.

1. Bagaimana proses pola asuh permisif orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak kelompok A di TK Kuntum Harapan Kecamatan Semampir Surabaya?
2. Bagaimana hasil pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Kuntum Harapan Kecamatan Semampir Surabaya?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pola asuh permisif orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak kelompok A di TK Kuntum Harapan Kecamatan Semampir Surabaya.

2. Mendeskripsikan hasil pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Kuntum Harapan Kecamatan Semampir Surabaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pendidikan anak usia dini. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi orang tua
  - a. Dapat memberikan informasi lebih banyak bagaimana cara mengetahui perkembangan sosial emosional anak.
  - b. Dapat menerapkan pola asuh yang tepat terhadap perkembangan sosial emosional anak.
2. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat digunakan sebagai acuan untuk menstimulasi perkembangan sosial anak melalui pola asuh permisif orang tua.
3. Bagi Guru
  - a. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menstimulus perkembangan sosial emosional anak melalui pola asuh permisif orang tua.
  - b. Dapat bekerja sama dengan orang tua dalam menangani perkembangan sosial emosional anak.
4. Bagi Peserta Didik

Dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam membantu perkembangan dan peningkatan sosial emosional dengan pola asuh permisif orang tua.  
Membantu menumbuhkan rasa sosial emosional anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.
5. Bagi Peneliti
  - a. Dapat mengetahui makna kerjasama antara orang tua dan anak dalam mengembangkan sosial emosional anak melalui pola asuh permisif orang tua.

- b. Diharapkan dapat menambah wawasan bagaimana pola asuh permisif orang tua yang tepat terhadap perkembangan sosial emosional anak.